

PENINGKATAN KAPASITAS KADER POSYANDU DALAM PEMANTAUAN STATUS GIZI BALITA

Muh. Hasyim¹, Zaki Irwan², Erdiawati Arief³, Nurbaya⁴
^{1,2,3,4}Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Mamuju, Sulawesi Barat, Indonesia
email: nurbaya.m.gizi@gmail.com

Abstrak

Kejadian stunting di Sulawesi Barat masih cukup tinggi sebesar 40,38% dan menjadi provinsi tertinggi di Indonesia yang memiliki balita stunting. cakupan e-PPGBM yang rendah yaitu di bawah 50%, juga kualitas data Berat Badan (BB) dan Tinggi/Panjang Badan (PB/TB) yang dilaporkan dianggap juga sangat rendah. Rendahnya kualitas data hasil pengukuran terjadi karena balita yang diukur sebagian besar dilakukan oleh kader posyandu yang tidak kompeten dalam melakukan pengukuran dan ini berdampak pada validitas dan akurasi penentuan status gizi balita di wilayah tersebut. Oleh karena itu kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam melakukan pengukuran antropometri pada balita di posyandu. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah penyampaian materi dalam bentuk ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Peserta pelatihan dan penyegaran kader adalah kader posyandu di wilayah kerja PKM Tampa Padang, Kecamatan Kalukku sebanyak 16 orang. Pelatihan peningkatan kapasitas kader posyandu berhasil meningkatkan pengetahuan kader posyandu dari 47,63% menjadi 87,60%. Kader telah mampu melakukan pencatatan dan pelaporan hasil kegiatan di posyandu menggunakan Buku SIP. Namun, Beberapa hal yang masih belum dilakukan dengan benar antara lain pemasangan microtoice yang tidak tepat, posisi balita yang tidak tepat saat diukur. Disarankan agar pengambil kebijakan dapat memberikan pelatihan dan pendampingan kepada kader posyandu secara berkala sehingga hasil pengukuran status gizi pada balita dapat lebih akurat.

Kata kunci: Stunting, Kader, Posyandu, Antropometri.

Abstract

The prevalence of stunting in West Sulawesi is high at 40.38%, and it is the highest province in Indonesia with stunted children. The low coverage of e-PPGBM, below 50%, and the reported weight and height/length data quality were also poor. The low quality of the measurement results occurs because most children under five are measured by Posyandu cadres who need to be more competent in making measurements, and this has an impact on the validity and accuracy of determining the nutritional status of children under five in that area. Therefore, this activity aimed to increase the knowledge and skills of posyandu cadres in taking anthropometric measurements on toddlers at the posyandu. The method used in this training was delivering material through lectures, discussions, and questions and answers. Participants were posyandu cadres in the PKM Tampa Padang, Kalukku District working area, totalling 16 people. Posyandu cadre capacity building training increased the knowledge of posyandu cadres from 47.63% to 87.60%. Cadres have been able to record and report the results of activities at the posyandu using the SIP Book. However, several things still need to be done correctly, including improper microtoise installation and improper toddler position when measured. Policymakers can provide training and assistance to posyandu cadres regularly so that the results of measuring the nutritional status of toddlers can be more accurate.

Keywords: stunting, cadre, posyandu, anthropometry.

PENDAHULUAN

Pemantauan pertumbuhan balita merupakan bagian dari standar pelayanan minimal penilaian status gizi masyarakat pada umumnya. Mengingat pentingnya data tersebut, dibutuhkan sistem pencatatan dan pelaporan yang akurat dan menggambarkan tiap individu (Alam & Bahar, 2021). Oleh karena itu dibutuhkan hasil pengukuran yang valid dan akurat. Sistem informasi gizi terpadu (Sigizi Terpadu) merupakan bagian besar dari sistem yang digunakan untuk mencatat dan melaporkan data gizi baik data sasaran tiap individu (Wirawan, Abdi, & Sulendri, 2011).

Pencatatan hasil kegiatan di Posyandu yang selama ini belum sesuai dengan harapan. Oleh karena itu pencatatan dan pelaporan menggunakan Buku SIP Posyandu perlu diberikan dengan harapan pencatatan dan pelaporan sasaran maupun hasil kegiatan di Posyandu setiap bulan lebih baik

(Mawarni et al., 2020). Aplikasi Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat atau yang disebut e-PPGBM merupakan bagian dari Sigizi Terpadu yang dapat digunakan untuk mencatat data sasaran individu dan penimbangan atau pengukurannya yang dapat memberikan umpan balik secara langsung status gizi sasaran tersebut (Mawarni et al., 2020).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh tim pengabmas, pencatatan dan pelaporan hasil pengukuran antropometri yang dilaporkan melalui e-PPGBM di kabupaten Mamuju umumnya masih rendah (< 50%) sementara target yang diharapkan minimal 80%. Pada tahun 2018, prevalensi stunting mengalami penurunan menjadi 30,8% dan turun hingga 27,7% pada tahun 2019 berdasarkan data SSGBI. Untuk wilayah Sulawesi Barat angka kejadian stunting masih cukup tinggi sebesar 40,38% yang menempatkan Sulawesi Barat menjadi provinsi tertinggi di Indonesia yang memiliki balita stunting (Kemenkes RI, 2018; Kemenkes RI & BPS, 2019).

Provinsi Sulawesi Barat, secara kuantitas cakupan e-PPGBM yang rendah yaitu di bawah 50%, juga kualitas data Berat Badan (BB) dan Tinggi/Panjang Badan (PB/TB) yang dilaporkan dianggap juga sangat rendah oleh instansi tertentu yang berkepentingan seperti Dinas Kesehatan Kabupaten, maupun Dinas Kesehatan Provinsi. Rendahnya kualitas data hasil pengukuran terjadi karena balita yang diukur sebagian besar dilakukan oleh kader posyandu yang tidak kompeten dalam melakukan pengukuran dan ini berdampak pada validitas dan akurasi penentuan status gizi balita di wilayah tersebut (Mawarni et al., 2020).

Pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader secara signifikan. Keterampilan kader dalam melakukan pengukuran juga dipengaruhi lamanya seseorang menjadi kader (Najdah & Nurbaya, 2021). Keterampilan kader dalam melakukan pengukuran terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan dan presisi hasil pengukuran antara kader yang bekerja > 3 Tahun dan kader yang bekerja <3Tahun (Nurbaya, Saeni, & Irwan, 2022; Turahmi et al., 2022).

Pengukuran antropometri dengan membandingkan hasil pengukuran kelompok yang diberi pelatihan dan yang tidak mendapat pelatihan, menunjukkan bahwa pelatihan dan simulasi dapat meningkatkan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri. Pengetahuan mempengaruhi tingkat keterampilan seseorang dalam melakukan pengukuran antropometri. Akurasi hasil pengukuran kader yang berpengetahuan baik, lebih tinggi dari pada kader dengan pengetahuan kurang (Fitriyatun & Putriningtyas, 2021).

Kader dalam melaksanakan tugasnya sudah sangat maksimal, meskipun hasilnya belum maksimal. Keterampilan kader dalam pengukuran antropometri sebagai salah satu ujung tombak dalam pencegahan stunting masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan secara berkesinambungan. Posyandu di Provinsi Sulawesi Barat umumnya di atas 66% tergolong baru. Bahkan berdasarkan hasil survei tim pengabmas beberapa posyandu hanya ada 1 orang kader senior (kerja >5 Tahun). Kader lainnya baru bertugas sebagai kader kurang dari 1 tahun dan belum pernah mengikuti pelatihan. Berdasarkan hal di atas maka kami melakukan kegiatan pengabmas dalam bentuk pelatihan dan penyegaran kader Posyandu. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam melakukan pengukuran antropometri pada balita di posyandu.

METODE

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan dan penyegaran kader posyandu. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader agar hasil pengukuran antropometri lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Peserta pelatihan dan penyegaran kader adalah kader posyandu di wilayah kerja PKM Tampa Padang, Kecamatan Kalukku sebanyak 16 orang. Setiap posyandu diwakili 2 orang dengan komposisi 1 orang kader yang belum pernah mengikuti pelatihan (kader baru), dan 1 orang kader senior. Kegiatan dilaksanakan di Desa Kalukku Barat di wilayah kerja Puskesmas Tampa Padang.

Sebelum diberi pelatihan, peserta diberikan pretest tentang pengetahuan dan keterampilan untuk mengetahui efektivitas pelatihan yang diberikan terhadap kader posyandu. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah penyampaian materi dalam bentuk ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Setelah itu, peserta dilatih melakukan pengukuran antropometri di kelas dan praktik pengukuran antropometri secara langsung pada balita di posyandu. Pelatihan dilaksanakan pada bulan Maret 2022 selama 3 hari dengan rincian sebagai berikut:

- a. Hari pertama: pemaparan materi oleh semua pemateri.

- b. Hari kedua: praktik pengukuran antropometri dan pencatatan hasil kegiatan menggunakan buku SIP Posyandu di ruang kelas.
- c. Hari ketiga: praktik pengukuran antropometri di posyandu

Adapun evaluasi pada kegiatan ini dilakukan dalam bentuk pemantauan yang dilaksanakan pada pasca pelatihan. Dua bulan pertama pemantauan kegiatan di Posyandu dengan pendampingan. Bulan ketiga sampai bulan kelima, monitoring tanpa pendampingan. Bulan keenam dilakukan evaluasi mengenai keakuratan pengukuran antropometri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data status gizi balita yang digunakan oleh Dinas Kesehatan Sulawesi Barat sebagian besar merupakan hasil pengukuran antropometri yang dilakukan oleh kader posyandu. Oleh karena itu keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri menjadi salah hal perlu ditingkatkan melalui pelatihan dan penyegaran secara berkesinambungan sehingga data yang diperoleh lebih valid dan akurat.

Kader posyandu adalah orang-orang yang bersedia bekerja sukarela untuk membantu serta merupakan ujung tombak dari pencapaian tujuan terutama sektor kesehatan, termasuk pencegahan dan penurunan prevalensi stunting (Najdah & Nurbaya, 2022). Upaya melibatkan kader posyandu dimaksudkan untuk memfasilitasi kader dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam penentuan status gizi sehingga dalam mempromosikan pemanfaatan layanan kesehatan secara umum di posyandu (Alam & Bahar, 2021). Kegiatan ini diikuti sebanyak 16 orang yang berasal dari 7 Posyandu dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi peserta pelatihan peningkatan kapasitas kader posyandu dalam pemantauan status gizi

No.	Dusun	Posyandu	Kategori Kader	
			Baru	Lama
1	Pabutungan	Posyandu Rampai 1	0	2
2	Panamba Timur	Posyandu Rampai 2	2	0
3	Panamba Barat	Posyandu Rampai 3	1	2
4	Galung	Posyandu Melati 1	1	1
5	Manaiman	Posyandu Melati 2	2	1
6	Malolo	Posyandu Cahaya 1	1	1
7	Kayumate	Posyandu Cahaya 2	1	1
Jumlah			8	8

Sebelum pelatihan, peserta diberikan pretes untuk mengetahui tingkat pengetahuan mereka tentang pengukuran antropometri serta pencatatan dan pelaporan. Hasil pretest menunjukkan pengetahuan peserta sebagian besar masih sangat kurang. Rata-rata hasil pretest sebelum pelatihan adalah 47,63. Setelah itu diberikan materi pengayaan terkait pencatatan dan pelatihan pengukuran antropometri yang dibawakan oleh Zaki Irwan, SKM. M.Kes dan Muh. Hasyim, SKM. M.Kes. Materi yang diberikan salah satunya tentang cara pengisian buku SIP Posyandu. Upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dalam proses pencatatan dan pelaporan sangat penting. Hal ini karena kaderlah yang melakukan pemantauan secara rutin setiap bulan di posyandu dan mampu mendeteksi kejadian stunting dan masalah gizi pada balita lebih dini melalui proses pencatatan dan pelaporan yang benar (Mubarak, 2018; Muslimah & Widjaja, 2022).

Evaluasi selanjutnya dilakukan melalui posttes yang dilaksanakan pada hari kedua. Pengetahuan kader mengalami peningkatan yang cukup signifikan, rata-rata hasil post-test 76,21. Rata-rata peningkatan pengetahuan kader baru umumnya tinggi (87,60%), sedangkan kader senior (10 – 20 tahun) menjadi kader, juga mengalami peningkatan, namun tidak signifikan (rata-rata 59,44). Hasil post menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan pada kader. Penelitian yang dilakukan oleh Momongan dkk. Menunjukkan bahwa pemberian pelatihan pada kader cukup signifikan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam menjalankan fungsi-fungsinya di posyandu (Momongan & Sahelangi, 2018). Hal yang ditemukan pada kegiatan Supratti dkk bahwa pelatihan dan simulasi yang diberikan pada kader bukan hanya dapat meningkatkan pengetahuan kader

namun juga keterampilan mereka dalam melatih masyarakat sekitarnya (Supratti, Iqra, & Nurbaya, 2022).

Pada hari ketiga, peserta dilatih pengukuran antropometri yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri di Posyandu. Dalam kegiatan ini alat antropometri yang digunakan adalah pengukuran panjang badan/tinggi badan, pengukuran LiLA, pengukuran berat badan dengan dacin. Penggunaan Dacin untuk mengukur BB dan pengukuran LiLA, cukup mudah dipahami oleh peserta, karena sudah sering mereka lakukan di Posyandu meskipun belum sesuai dengan kaidah pengukuran yang standar. Pemantauan pasca pelatihan dilakukan di semua posyandu pada saat hari posyandu yang dilakukan dua kali.



Gambar 1. Praktik pengukuran antropometri

Berdasarkan hasil pemantauannya diperoleh bahwa semua kader dapat melakukan pencatatan dan pelaporan dengan menggunakan buku SIP posyandu dengan baik dan benar. Selain itu, kader posyandu juga telah mampu melakukan pengukuran penimbangan balita dengan benar dan baik. Namun beberapa kader belum menunjukkan cara pengukuran tinggi Badan beberapa yang sesuai standar pengukuran tinggi badan pada balita. Beberapa hal yang masih belum dilakukan dengan benar antara lain pemasangan microtoice yang tidak tepat, posisi balita yang tidak tepat saat diukur. Kader posyandu yang tidak melakukan sesuai standar pengukuran antropometri yang benar tetap diberikan pembinaan agar dapat melakukan pengukuran dengan benar. Pada bulan ke tiga pasca pelatihan, Sebagian besar kader posyandu dapat melakukan pengukuran antropometri dengan benar. Penelitian yang dilakukan oleh Arisanti dkk menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dapat meningkatkan pemanfaatan fasilitas posyandu oleh masyarakat (Arisanti & Sunjaya, 2016).

SIMPULAN

Pelatihan peningkatan kapasitas kader posyandu berhasil meningkatkan pengetahuan kader posyandu dari 47,63% menjadi 87,60%. Selain itu, kader telah mampu melakukan pencatatan dan pelaporan hasil kegiatan di posyandu menggunakan Buku SIP. Pada pengukuran antropometri, Sebagian besar kader telah mampu melakukan pengukuran antropometri sesuai standar namun masih terdapat namun beberapa kader masih belum bisa melakukan pengukuran tinggi badan dengan benar. Beberapa hal yang masih belum dilakukan dengan benar antara lain pemasangan microtoice yang tidak tepat, posisi balita yang tidak tepat saat diukur. Oleh karena itu, sangat disarankan agar pengambil kebijakan dapat memberikan pelatihan dan pendampingan kepada kader posyandu lebih sering dan melakukan evaluasi mendalam pada setiap tahap pengukuran antropometri sehingga hasil pengukuran status gizi pada balita dapat lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S., & Bahar, B. (2021). Interventions in Nutrition Education for Improving the Performance of Integrated Health Care. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*, 13(1), 100. <https://doi.org/10.24252/al-sihah.v13i1.21461>
- Arisanti, N., & Sunjaya, D. (2016). Gambaran Pemanfaatan Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (Ukbn) Di Kecamatan Jatinangor. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 1(1), 7–11.

- <https://doi.org/10.24198/jsk.v1i1.10336>
- Fitriyatun, N., & Putriningtyas, N. D. (2021). Pengaruh Pelatihan Antropometri terhadap Pengetahuan Kader Posyandu. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(3), 388–395.
- Kemendes RI. (2018). Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018. Jakarta.
- Kemendes RI, & BPS. (2019). Laporan Pelaksanaan Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019.
- Mawarni, A., Winarni, S., Fairuz Asna, A., Tri Purnami, C., Agushyvana, F., & Hestningsih, R. (2020). Pedoman Pengisian Sistem Informasi Posyandu (SIP) untuk Kader sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Data Kesehatan Ibu. Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat UNDIP, 117–120.
- Momongan, N. R., & Sahelangi, O. (2018). Pelatihan MP-ASI Pangan Berbasis Lokal dalam Peningkatan Pengetahuan Ibu Dan Status Gizi Pada Anak di bawah Dua Tahun di Wilayah Puskesmas Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal GIZIDO*, 10(2), 93–100.
- Mubarak. (2018). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Anak Balita di Wilayah Pesisir Kecamatan Soropia. *Jurnal Medula*, 5(April), 454–463.
- Muslimah, R. H., & Widjaja, G. (2022). Kebijakan dan peran lintas sektor pemerintah dalam penanggulangan masalah stunting pada anak di kota Samarinda. *Cross-Border*, 5(1), 308–321. Retrieved from <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/1076>
- Najdah, N., & Nurbaya, N. (2021). Inovasi Pelaksanaan Posyandu Selama Masa Pandemi Covid-19: Studi Kualitatif di Wilayah Kerja Puskesmas Campalagian. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 7(Khusus), 67.
- Najdah, & Nurbaya. (2022). Peningkatan Pengetahuan Kader dan Ibu Balita tentang pemberian Makanan pada bayi dan Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Masyarakat Mandiri (JMM)*, 6(1), 111–120.
- Nurbaya, N., Saeni, R. H., & Irwan, Z. (2022). Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu melalui kegiatan edukasi dan simulasi. *Jurnal Masyarakat Mandiri (JMM)*, 6(1), 678–686. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v6i1.6579>
- Supratti, Iqra, & Nurbaya. (2022). Pemberdayaan Peran Suami dalam Upaya Peningkatan Pemberian Air Susu Ibu. *Jurnal Masyarakat Mandiri (JMM)*, 6(1), 312–318.
- Turrahmi, L., Tahlil, T., Diba, F., Program, M., Ners, S. P., Keperawatan, F., ... Kuala, S. (2022). Pelatihan Antropometri Balita dan Komunikasi Efektif pada Kader Posyandu: Suatu Studi Kasus. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1, 1–9.
- Wirawan, S., Abdi, L. K., & Sulendri, N. K. S. (2011). Pemanfaatan Data dan Informasi Surveilans Gizi (www.sigizi.com) sebagai Bahan untuk Pengambilan Keputusan Program Gizi di Puskesmas se-Kabupaten Lombok Barat. *Kesehatan Prima*, 5(2), 1002–1013.